

## **PENERAPAN HEALING ARCHITECTURE PADA PERANCANGAN FASILITAS REHABILITASI MENTAL DI SURAKARTA**

**Galuh Andini, Amin Sumadyo, Dyah Susilowati Pradnya Paramita**  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
galuhan20@student.uns.ac.id

### **Abstrak**

Surakarta menjadi salah satu wilayah yang perlu diperhatikan terkait kesehatan mental selaras dengan banyaknya kasus gangguan kesehatan mental yang terjadi. Terbatasnya penyedia fasilitas layanan kesehatan jiwa di Surakarta menyebabkan pelayanan kesehatan jiwa masih terfokus di RSJD dr. Arif Zainudin. Selama ini rumah sakit jiwa lebih berfokus pada penderita gangguan jiwa akut, pasien penderita gangguan kejiwaan ringan dan pasien pemulihan kurang mendapatkan perhatian dikarenakan fasilitas layanan kesehatan jiwa yang terbatas. Selain itu, adanya rasa takut untuk menjalani proses pengobatan di rumah sakit jiwa akibat pasien rumah sakit jiwa yang rentan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Melihat fenomena tersebut, terdapat upaya penanganan kejiwaan bagi penderita gangguan mental yang aman, nyaman, berkualitas, memiliki fasilitas yang baik, dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Salah satunya dapat dilakukan melalui perencanaan dan perancangan pusat rehabilitasi mental. Objek ini akan memanfaatkan kedekatan interaksi antara manusia dengan alam untuk membantu proses penyembuhan, agar tercipta kesehatan jiwa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan konsep. Hasil dari penelitian ini merupakan penerapan healing architecture pada pengolahan tapak, perancangan dan zoning, bentuk, tata massa, dan tampilan bangunan. Penerapan healing architecture sendiri bertujuan untuk menstimulus psikologi pengguna agar lekas pulih.

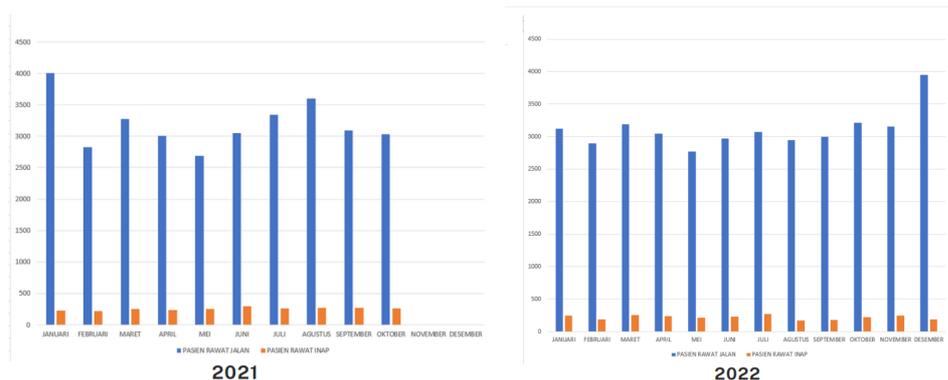
**Kata kunci:** Healing Architecture, Fasilitas Rehabilitasi, Rehabilitasi Mental, Surakarta.

### **1. PENDAHULUAN**

Pada era ini, kesadaran masyarakat terkait kesehatan mental semakin meningkat. Hal tersebut selaras dengan banyaknya kasus gangguan kesehatan mental yang terjadi, diperparah dengan kondisi pasca *covid-19* yang dapat berpegaruh terhadap kondisi kesehatan fisik dan mental masyarakat. Lebih dari 12 juta penduduk usia lebih dari 15 tahun menderita depresi dan lebih dari 19 juta penduduk usia lebih dari 15 tahun menderita gangguan mental secara emosional (Risksedas, 2018).

Di tengah kesadaran masyarakat akan kesehatan mental yang meningkat, pasien dan keluarga pasien penderita gangguan kesehatan jiwa mengalami diskriminasi oleh masyarakat dan stigma negatif terhadap pasien rumah sakit jiwa. 50 – 60% orang penderita gangguan kesehatan mental menghindari pengobatan (*Substance Abuse and Mental Health Services Administration*, 2017).

Surakarta juga menjadi salah satu wilayah yang perlu diperhatikan terkait kesehatan mental. Salah satunya karena kurangnya penyedia fasilitas layanan kesehatan jiwa di Kota Surakarta, pelayanan kesehatan jiwa masih terfokus di RSJD dr. Arif Zainudin. Selama ini rumah sakit jiwa lebih berfokus pada penderita gangguan jiwa akut. Pasien penderita gangguan jiwa ringan dan pasien pemulihan kurang mendapatkan perhatian, hal tersebut dikarenakan fasilitas layanan kesehatan jiwa yang terbatas. Selain itu, adanya rasa takut untuk menjalani proses pengobatan di rumah sakit jiwa akibat rentan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Berdasarkan data, jumlah pasien RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta didominasi oleh pasien rawat jalan.



**Gambar 1**  
**Grafik Jumlah Pasien Rawat Inap dan Rawat Jalan**  
**RSJD dr. Arif Zainudin tahun 2021 dan 2022**  
 Sumber : Data RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta, 2022

Oleh karena itu, adanya Pusat Rehabilitasi Mental akan membantu menangani kasus gangguan kesehatan mental dengan menggunakan konsep *healing architecture*, yang diharapkan dapat membantu proses pemulihan atau penyembuhan penderita gangguan mental melalui hubungan antara manusia dengan alam.

Terdapat upaya penanganan yang ditujukan bagi penderita gangguan kesehatan mental yang aman, nyaman, berkualitas, memiliki fasilitas yang baik, dan dapat dijangkau oleh masyarakat luas. Salah satunya dapat dilakukan melalui perencanaan dan perancangan pusat rehabilitasi mental. Objek ini akan memanfaatkan kedekatan interaksi antara manusia dengan alam untuk membantu proses penyembuhan, agar tercipta kesehatan jiwa.

Sebagai respon terhadap isu yang berkaitan terhadap kesehatan mental maupun kurang tersedianya fasilitas kesehatan jiwa di Surakarta. Maka, objek rancang bangun berupa fasilitas rehabilitasi mental akan dibangun di Surakarta dengan menggunakan pendekatan *healing architecture*, dimana diharapkan akan menyesuaikan dengan kondisi mental penderita dan dapat membantu berjalannya proses penyembuhan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan konsep (Cresswell, 2015).

### 1. Identifikasi Permasalahan

Tahapan ini berisi identifikasi dari permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan mental masyarakat, pelayanan pusat rehabilitasi mental, penanganan rehabilitasi mental, dan fasilitas rehabilitasi mental terutama di Surakarta yang masih berpusat di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta, sedangkan jumlah pasien rawat jalan Rumah Sakit dr. Arif Zainudin terus mengalami peningkatan. Selama ini rumah sakit jiwa lebih berfokus pada penderita gangguan jiwa akut. Pasien penderita gangguan jiwa ringan dan pasien pemulihan kurang mendapatkan perhatian, hal tersebut dikarenakan fasilitas layanan kesehatan jiwa yang terbatas. Selain itu, adanya rasa takut untuk menjalani proses pengobatan di rumah sakit jiwa akibat rentan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Sehingga perlu adanya fasilitas rehabilitasi mental dengan menggunakan *healing architecture* yang diharapkan dapat membantu proses pemulihan atau penyembuhan penderita gangguan mental.

2. Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer berupa survey lokasi, observasi, dan wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi literatur dan studi preseden terkait perancangan fasilitas kesehatan mental dan penerapan *healing architecture*. Data yang telah dikumpulkan dapat digunakan sebagai pedoman analisis data dan penyusunan konsep.

3. Analisis Data

Tahapan analisis data dilakukan berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan dengan berfokus pada penerapan *healing architecture* pada fasilitas rehabilitasi mental di Surakarta. Analisis data meliputi analisis pengguna, analisis peruangan, analisis tapak, *zoning*, serta analisis massa dan tampilan bangunan.

4. Penyusunan Konsep

Tahapan ini merupakan jawaban dari persoalan desain yang telah dirumuskan dan merupakan hasil dari proses tahapan identifikasi permasalahan hingga analisis data yang telah dilakukan. Bentuk luaran dari tahap ini berupa rekomendasi desain untuk perancangan fasilitas rehabilitasi mental di Surakarta dengan menerapkan *healing architecture*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

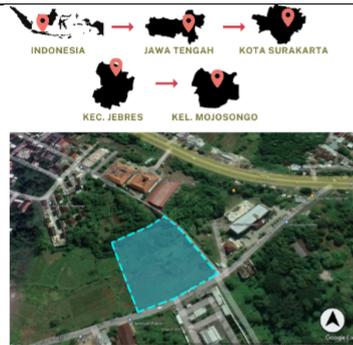
Objek rancang bangun bertujuan untuk membantu penyembuhan pasien gangguan kesehatan mental melalui desain arsitektur dengan menggunakan konsep *healing architecture*. Konsep *healing architecture* digunakan untuk menunjang fungsi bangunan yaitu untuk membantu proses penyembuhan penderita gangguan kesehatan mental. *Healing architecture* menggunakan komponen arsitektural yang memiliki hubungan dengan bentuk, warna, dan alam untuk membantu atau mendorong penyembuhan pasien (Asma dan Sudarma, 2017).

Penerapan *healing architecture* pada perancangan fasilitas rehabilitasi mental di Surakarta memiliki tujuan untuk membantu proses penyembuhan penderita gangguan kesehatan mental dengan berfokus pada konsep tapak, konsep peruangan dan *zoning*, serta konsep bentuk dan tata massa bangunan. Adapun hasil dan pembahasan yang memuat konsep desain berdasarkan analisis data sebagai berikut:

#### 3.1. Penerapan *Healing Architecture* pada Konsep Tapak

Penerapan *healing architecture* pada konsep tapak memiliki keterkaitan dengan pencapaian dan sirkulasi, angin, matahari, *view*, kebisingan, dan *zoning*. Lokasi tapak terletak di Jalan Sindoro Raya, Mojosongo, Kec. Jebres, Surakarta dengan luasan 9.000 m<sup>2</sup>. Tapak memiliki regulasi Koefisien Dasar Bangunan sebesar 60% dan Koefisien Dasar Hijau sebesar 20% dan dipilih karena telah memenuhi kriteria pemilihan tapak. Kriteria pemilihan tapak tersebut antara lain:

1. Memiliki aksesibilitas dan pencapaian yang mudah untuk pejalan kaki, kendaraan umum, dan kendaraan pribadi
2. Terintegrasi dengan fasilitas kesehatan dan fasilitas umum lainnya
3. Tidak memberikan kesan tapak yang terisolasi
4. Memberikan kesan yang nyaman dan tenang. Tapak memiliki kualitas udara yang baik sehingga dapat mendukung penerapan konsep *healing architecture*
5. Kondisi sekitar tapak yang ideal seperti kebisingan, polusi udara, dan kepadatan penduduk



**Gambar 1**  
Lokasi Tapak Fasilitas Rehabilitasi Mental

Tapak terpilih memiliki batas-batas, dimana batas utara adalah Jalan Slamet Raya Utara, batas selatan dan barat merupakan lahan kosong, dan timur merupakan Jalan Sindoro Raya. Lokasi tapak juga ditunjang dengan berbagai fasilitas yang berada di sekitarnya.



**Gambar 2**  
Batas Tapak dan Fasilitas Sekitar Tapak

Analisis tapak yang dilakukan mencakup analisis pencapaian dan sirkulasi, analisis kebisingan, analisis matahari, analisis angin, dan analisis view. Pada ekisting, tapak dapat dicapai melalui Jalan Sindoro Raya yang merupakan jalan lokal 1 jalur 2 arah selain itu dimungkinkan untuk membuat akses jalan yang lebih baik dari Jalan Slamet Raya Utara. Sinar matahari pagi memiliki intensitas cahaya sedang, sinar matahari siang memiliki intensitas cahaya tinggi dan sinar matahari sore memiliki intensitas cahaya yang rendah. Sumber kebisingan pada tapak dikategorikan menjadi 3, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Sumber kebisingan tinggi berasal dari Jalan Sindoro Raya dan sisi selatan tapak, sumber kebisingan sedang berasal dari Jalan Slamet Raya Utara dan sisi timur tapak, sedangkan sumber kebisingan rendah berasal dari sisi utara dan barat tapak.



**Gambar 3**  
Analisis Pencapaian dan Sirkulasi, Kebisingan, serta Matahari

Pada tapak, aliran udara dan suhu sekitar tapak mengalir langsung pada seluruh bagian tapak. Lingkungan sekitar yang masih didominasi lahan hijau yang dimanfaatkan sebagai *view*.



Gambar 4  
Analisis Angin dan View

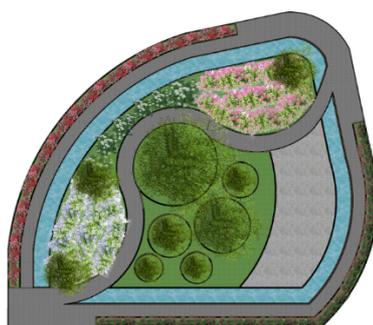
TABEL 1  
PENERAPAN *HEALING ARCHITECTURE* PADA KONSEP TAPAK

No.	Penerapan <i>Healing Architecture</i>
1.	Adanya ruang terbuka hijau yang diletakkan pada setiap bagian tapak untuk menciptakan kenyamanan secara fisik dan psikologis pengguna bangunan
2.	Menggunakan elemen-elemen dengan penggunaan warna netral pada <i>hardscape</i> maupun <i>softscape</i> taman ataupun ruang terbuka hijau untuk memberikan kesan hangat pada bangunan, selain itu dapat merangsang psikologi pengguna dan menunjang konsep <i>healing architecture</i>
3.	Adanya <i>barrier</i> berupa pagar ataupun tanaman sebagai peredam suara untuk meredam kebisingan yang berpotensi mengganggu kenyamanan pengguna dan mengganggu proses penyembuhan penderita gangguan mental
4.	Menggunakan vegetasi yang dapat menunjang konsep <i>healing architecture</i> sebagai sarana terapi dan membantu merangsang psikologis pengguna untuk membantu proses penyembuhan
5.	Menghadirkan <i>healing garden</i> sebagai salah satu perwujudan <i>healing architecture</i> yang merupakan integrasi antara bangunan dengan alam
6.	Adanya kolam yang dapat membantu proses penyembuhan, karena suara gemericik air dapat merangsang psikologis manusia menjadi lebih rileks dan tenang

Vegetasi pada tapak merupakan vegetasi yang dapat menunjang konsep *healing* dan memberikan nilai estetika pada tapak. Vegetasi tersebut antara lain Ketapang kencana yang berfungsi untuk menyerap CO<sub>2</sub> dan CO, angsana sebagai peneduh, pucuk merah yang berfungsi menyerap CO<sub>2</sub>, dan rumput gajah varigata yang memiliki fungsi untuk menghasilkan O<sub>2</sub>. Vegetasi lain yang dapat memberikan nilai estetika dan menunjang konsep *healing architecture* dan berfungsi sebagai sarana terapi antara lain lavender, tulip, hortensia, dan ruellia.



**Gambar 5**  
Vegetasi Penunjang *Healing Architecture* pada Konsep Tapak



**Gambar 6**  
Penerapan *Healing Garden*

### 3.2. Penerapan *Healing Architecture* pada Konsep Peruangan dan Zoning

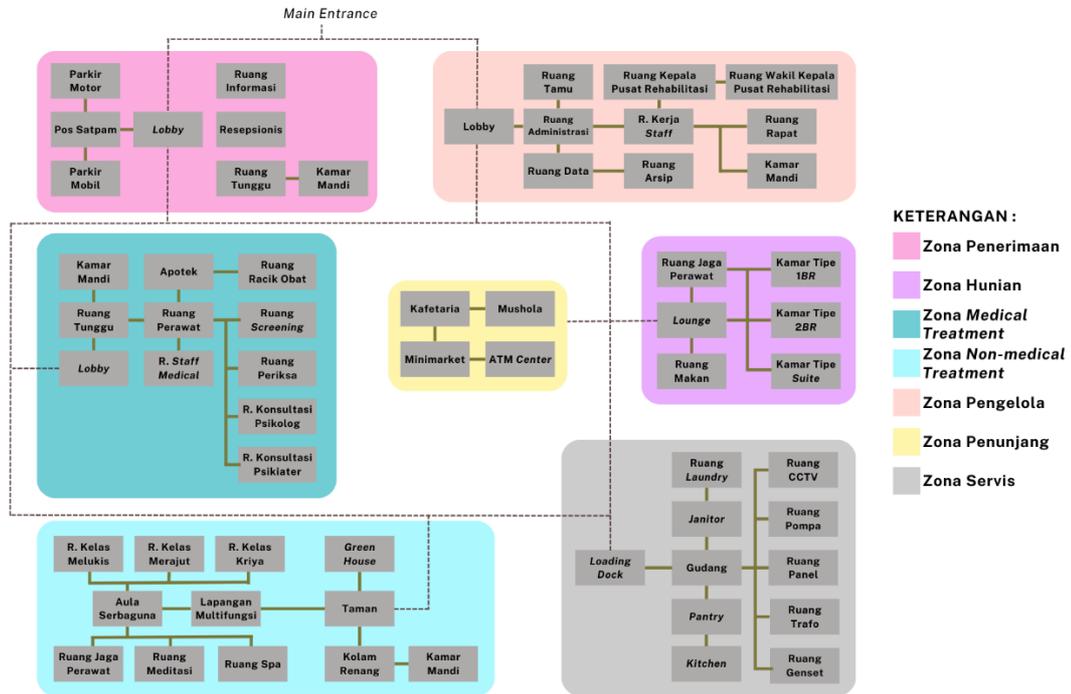
Penerapan *healing architecture* pada desain fasilitas kesehatan mental salah satunya dilakukan dengan menekankan pada peruangan dan *zoning*. Pada konsep ini dilakukan analisis kriteria persyaratan ruang fasilitas kesehatan mental untuk menentukan kebutuhan ruang dan tata letak atau penzoningan. Berikut merupakan tabel kriteria persyaratan ruang pada desain fasilitas rehabilitasi mental di Surakarta:

**TABEL 2**  
**KRITERIA PERSYARATAN RUANG PADA FASILITAS REHABILITASI MENTAL**

No.	Area	Pencapaian	Pencahaya-an Alami	Penghawaan Alami	Ketenangan	View
1	Penerimaan	+++	++	++	+	+++
2	Hunian	+	+++	+++	+++	+++
3	Medical Treatment	++	++	++	+++	+
4	Non-Medical Treatment	+	+++	+++	+++	+++
5	Pengelola	++	++	+++	++	++
6	Penunjang	+++	++	++	+	+++
7	Servis	+	++	++	+	+

**Keterangan :**  
+++ = sangat membutuhkan  
++ = cukup membutuhkan  
+ = membutuhkan

Selain analisis kriteria persyaratan ruang, dilakukan juga analisis hubungan antar ruang yang menghasilkan suatu organisasi ruang dan zoning ruang. Berikut merupakan organisasi ruang dan zoning yang telah dikelompokkan berdasarkan hasil analisis hubungan antar ruang:

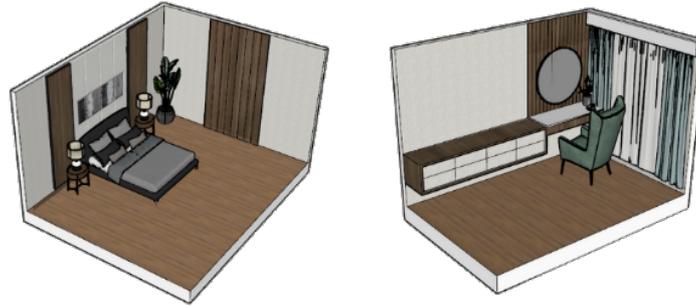


**Gambar 7**  
Organisasi Ruang

Berikut merupakan tabel penerapan *healing architecture* pada konsep perancangan dan zoning perancangan fasilitas rehabilitasi mental di Surakarta:

**TABEL 2**  
**PENERAPAN HEALING ARCHITECTURE PADA KONSEP PERUANGAN DAN ZONING**

No.	Penerapan <i>Healing Architecture</i>
1.	Penggunaan bukaan yang lebar
2.	Banyak menggunakan material dengan aksen kayu yang dapat memberikan kesan alami dan hangat pada ruang
3.	Penghawaan dan pencahayaan yang memadai, tetapi tetap terkontrol dengan penggunaan tirai
4.	Minim penggunaan <i>furniture</i> untuk memberikan kenyamanan pada pengguna
5.	Penggunaan warna yang dapat menstimulasi psikologis dan membantu proses <i>healing</i> bagi penderita gangguan kesehatan mental
6.	Ruangan yang memberikan kesan <i>homey</i> dan tidak kaku



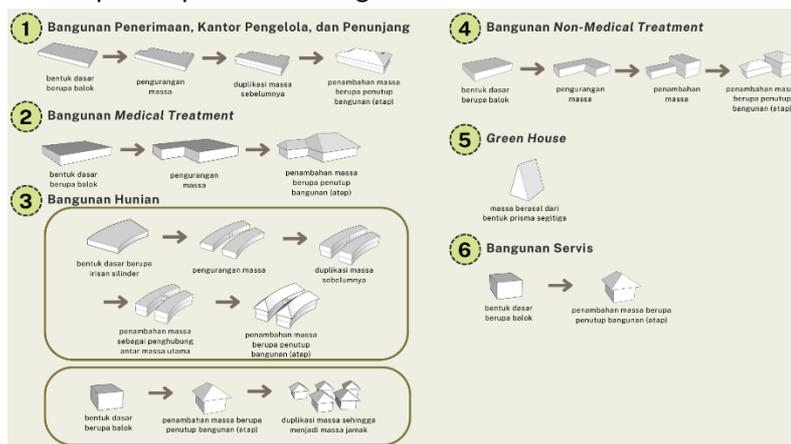
Gambar 8  
Penerapan *Healing Architecture* pada *Layout Ruang Tidur*



Gambar 9  
Penerapan *Healing Architecture* pada *Layout Ruang Konseling*

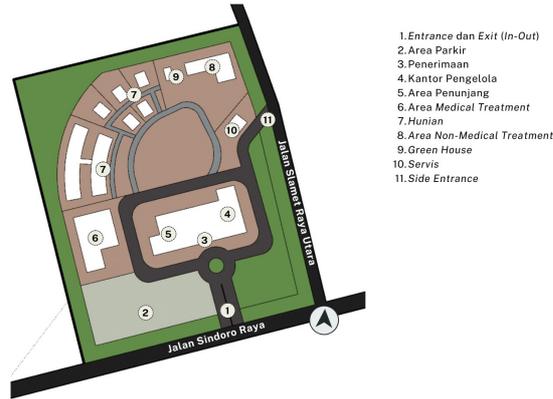
### 3.3. Penerapan *Healing Architecture* pada Konsep Bentuk, Tata Massa, dan Tampilan Bangunan

Dalam konsep bentuk dan tata massa bangunan, penerapan *healing architecture* berfokus pada gubahan massa dan tata massa, serta koneksi antar keduanya. Bentuk dasar yang menghasilkan gubahan massa bangunan fasilitas rehabilitasi mental di Surakarta ini menggunakan bentuk dasar balok dan silinder yang saling terkait dan membentuk tata massa jamak. Berikut adalah proses pembentukan gubahan massa:

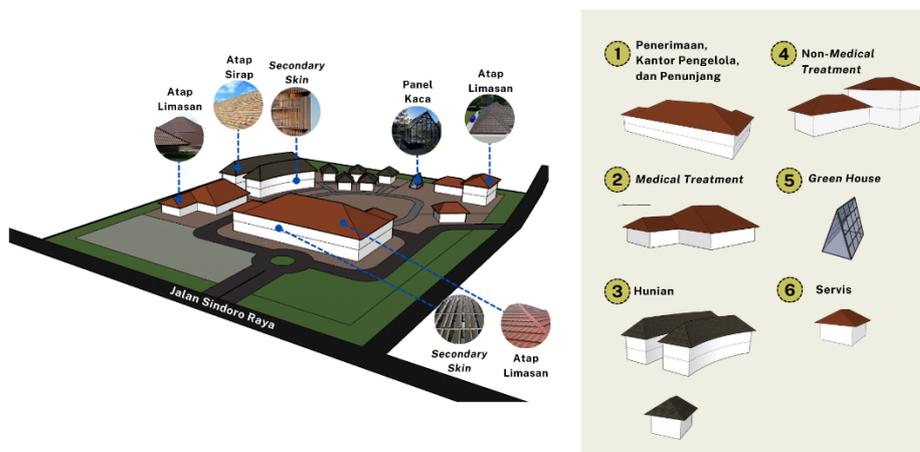


Gambar 10  
Pembentukan Gubahan Massa

Peletakan massa bangunan disesuaikan dengan kondisi tapak. Komposisi massa dibuat secara jamak dan dapat menjadi upaya untuk memberikan banyak ruang terbuka hijau yang dapat menunjang proses *healing* pengguna fasilitas rehabilitasi mental.



Gambar 11  
Peletakan Massa Bangunan



Gambar 12  
Peletakan Massa Bangunan

TABEL 3  
PENERAPAN HEALING ARCHITECTURE PADA KONSEP BENTUK, TATA MASSA, DAN TAMPILAN BANGUNAN

No.	Penerapan <i>Healing Architecture</i>
1.	Bentuk lengkung diadaptasi untuk menampilkan kesan dinamis
2.	Bentuk bangunan yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan bentuk massa lain, karena termasuk bangunan dengan massa jamak
3.	Tampilan bangunan menggunakan material-material alam dan terlihat menyatu dengan alam
4.	Untuk menunjang konsep <i>healing architecture</i> , perancangan tidak hanya berpusat pada bangunan, tetapi juga pada <i>landscape</i>
5.	Untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan, diberikan bukaan yang cukup lebar pada bangunan
6.	Akan diberikan <i>secondary skin</i> pada fasad yang berfungsi untuk memberikan kesan dinamis pada bangunan sekaligus merespon adanya bukaan yang cukup lebar

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan *healing architecture* pada perancangan fasilitas kesehatan mental di Surakarta melalui rekomendasi desain tapak, peruangan dan *zoning*, serta bentuk, tata massa, dan tampilan bangunan. Penerapan *healing architecture* pada konsep tapak memiliki keterkaitan dengan pencapaian dan sirkulasi, angin, matahari, *view*, dan kebisingan. Konsep *healing architecture* diterapkan melalui adanya ruang terbuka hijau, penggunaan elemen dengan warna netral pada *hardscape* dan *softscape*, menghadirkan *healing garden*, dan penggunaan vegetasi yang memberikan efek terapi dan dapat menunjang *healing architecture*.

Penerapan *healing architecture* pada konsep peruangan dan *zoning* dilakukan dengan analisis kriteria persyaratan ruang fasilitas kesehatan mental untuk menentukan kebutuhan ruang dan tata letak atau *penzoning*-an yang kemudian membentuk organisasi ruang hingga kemudian membenruk *layout* ruang yang mendukung penerapan *healing architecture* seperti penggunaan material alami, penghawaan dan pencahayaan yang terkontrol, dan kesan ruangan yang tidak kaku.

Penerapan *healing architecture* pada konsep bentuk, tata massa, dan tampilan bangunan berfokus pada gubahan massa dan tata massa, serta koneksi antar keduanya. Penerapan ini antara lain seperti bentuk bangunan yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan bentuk massa lain karena termasuk bangunan dengan massa jamak, perancangan tidak hanya berpusat pada bangunan tetapi juga pada *landscape*, penggunaan material-material alami, pengaplikasian bukaan yang lebar pada bangunan, dan penggunaan *secondary skin* pada bangunan.

Saran pada perancangan Fasilitas Kesehatan Mental dengan Pendekatan *Healing Architecture* yaitu untuk menghasilkan konsep bangunan yang baik adalah dengan lebih menerapkan aspek-aspek dan prinsip *healing architecture* secara lebih matang. Penerapan *healing architecture* diharapkan dapat membantu proses penyembuhan penderita gangguan kesehatan mental melalui integrasi antara manusia, alam, dan arsitektur itu sendiri.

#### REFERENSI

- Aisy, K. R., & Anisa, A., 2020. *Kajian Tipologi Bangunan pada Pusat rehabilitasi Mental Disorder*. MARKA (Media Arsitektur dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian, 3(2), 53-67.
- Asma, Arinal Haq & Sudarma, Erwin., 2017. *Penerapan Healing Architecture dalam Desain Rumah Sakit*. Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 6, No. 1. (2017).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian., 2018. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Creswell, J. W., 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, N. J., 2017. *Resiliency: Status of Research and Research-Based Programs*. Washington DC: Substance Abuse and Mental Health Services Administration, Center for Mental Health Services.
- Huisman, E. R., Morales, E., van Hoof, J., & Kort, H. S., 2012. *Healing Environment: A Review of The Impact of Physical Environmental Factors on Users*. Building and Environment, 58, 70-80.
- Menatalla Ghazaly, Deema Badokhon, Naelah Alyamani, Sarah Alnumani., 2022. *Healing Architecture*. Civil Engineering and Architecture, 10(3A), 108 - 117.